

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Anak merupakan generasi yang akan menjadi pewaris, pengembang amanah serta menjadikan suatu negara atau generasi berikutnya menjadi lebih baik. Menjadi pewaris, anak harus dikenalkan dengan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan segala upaya dalam menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani, dalam berinteraksi alam beserta lingkungannya (Nurkholis, 2013, hal. 26). Dalam prosesnya anak akan mendapatkan berbagai masalah untuk mendewasakan pola pikirnya yang bersifat positif, namun juga ada yang menjadikan pola pikirnya berpikir negatif, sehingga menjadikan anak berperilaku negatif pula. Perbuatan yang mendewasakan pola pikir anak seperti anak mengerjakan atau mencari solusi dari masalah yang dihadapi baik bersifat ringan maupun kompleks, anak bersikap jujur dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya. Hal-hal yang akan menjadikan anak menuju ke berbagai hal negatif adalah *bullying*, *body shaming*, mendapatkan perilaku kekerasan ataupun mendapatkan perilaku pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai niat jahat dan ingin memenuhi hawa nafsunya. Pelecehan seksual terjadi karena adanya kesempatan, niatan dan kepercayaan diri lebih dari pelaku. Perlakuan pelecehan seksual terjadi tidak hanya secara fisik langsung melainkan juga dengan beberapa media lainnya. Menurut Chomaria (2014) menyatakan bahwa pelecehan seksual terjadi tidak hanya kontak fisik namun juga nonfisik serta verbal, perilaku tersebut bisa dengan menunjukkan alat kemaluan kepada anak, memaksa anak untuk menunjukkan kemaluannya, menunjukkan gambar yang berbau seksual, selain perbuatan tersebut ada juga perkataan, candaan, komentar serta ajakan yang membuat risih korban, akan tetapi anggapan kasus pelecehan seksual yang banyak dijumpai adalah korban yang secara langsung berkontak fisik/ mendapatkan perilaku pelecehan tersebut secara langsung.

Korban dalam kasus pelecehan ini bisa laki-laki, perempuan, baik dewasa bahkan anak-anak. Kekerasan seksual pada anak, menurut ECPAT (*End Child*

Prostitution in Asia Tourism) dalam (D. A. Wulandari, 2015, hal. 283) ialah hubungan atau interaksi antara seseorang anak dengan orang yang lebih atau atau anak yang memiliki nalar yang lebih yang menjadikan anak (korban) sebagai objek dalam pemuas bagi kebutuhan seksualnya. Dilansir dari Kompas.com (Mashabi, 2020) menyatakan bahwa Kementerian PPPA: sejak januari hingga juli 2020 ada 2.556 anak korban kekerasan seksual. Kasus pelecehan dapat terjadi terjadi karena korban sedang sendiri, di iming-iming suatu barang, ancaman bahkan pelecehan terjadi secara terang-terangan. Tidak hanya itu pelecehan seksual terjadi dari tontonan yang mereka lihat, seperti televisi yang menayangkan film sinetron untuk usia dewasa sudah diminati anak. Kemudahan dan kebebasan anak dalam pengaksesan gawai untuk menunjang pendidikan atau status sosial yang salah digunakan anak untuk mengakses hal-hal diluar pembelajaran. Kurangnya kontrol atau pengawasan orang tua dalam penggunaan gawai serta kurangnya hubungan yang dekat kepada orang tua.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring, terdapat konten pornografi sesuai yang dilansir dari wartakota.com (Law, 2020) bahwa terdapat konten pornografi di situs pembelajaran. Hal ini membutuhkan sebuah solusi untuk membekali anak agar terhindar dari perilaku pelecehan seksual. Media *Flipbook* P3SA (Pendidikan Pencegahan Pelecehan Seksual Anak) merupakan sebuah solusi untuk menjadikan generasi bangsa terhindar dari bahaya pelecehan seksual maupun konten pornografi. Media *Flipbook* ini akan menjadikan anak paham tentang pendidikan pencegahan pelecehan seksual, sehingga diharapkan anak mampu memperoleh pengetahuan tentang seks, karena banyak sekali situs atau media yang menyediakan seks/ pornogradisehingga anak dapat memilah dan memilih dalam mengakses (Jatmiko, Angin, & Ernawati, 2015). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 11 guru di MI Muhammadiyah Karanganyar. 10 guru setuju bahwa materi pendidikan pencegahan pelecehan seksual dilakukan di sekolah dasar. Satu guru lainnya menyatakan tidak perlu karena masih terlalu dini (wawancara guru kelas, guru mapel kelas 6).

Penggunaan Media tidak hanya diberikan kepada anak melainkan orang tua juga harus membimbing anak. Orang tua sebagai madrasah pertama yang dikenal

anak dari kandungan, maka orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak. Sesuai dengan pendapat (Sulistiyowati, Matulesy, & Pratikto, 2018, hal. 18) bahwa pengetahuan anak tentang seks harus didorong dengan pengetahuan orang tua, karena yang merupakan guru sebenarnya adalah orang tua itu sendiri. Penggunaan media ini dapat menjadikan anak mengerti untuk melindungi dirinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa media itu sangat penting. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada (GK6A, 31 Agustus 2021) yang mengatakan Saya menjelaskan dengan menggunakan media belajar agar lebih paham dan tidak tabu.

Penggunaan media di MI M Karanganyar sudah baik berupa video dari internet, gambar, PPT yang dibuat guru. Namun dalam perlindungan diri media ini perlu dikembangkan. Perlindungan diri merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan rasa aman terhadap diri. Perlindungan diri dari anak terhadap pelecehan seksual harus dilakukan guna anak terhindar dari pelaku pelecehan seksual. Mengingat pelecehan seksual memiliki dampak yang serius baik bagi emosional dan fisik. Secara emosional anak sebagai korban dalam pelecehan seksual akan mengalami depresi, stress, adanya goncangan jiwa/ tekanan, perasaan bersalah serta menyalahkan diri sendiri, adanya rasa takut akan hubungan dengan orang lain atau yang baru dikenal, trauma (Noviana, 2015, hal. 19). Secara fisik dapat dilihat dari lebam karena paksaan oleh pelaku. Begitu bahaya pelecehan seksual maka perlu penanganan dan pemberian pengetahuan terhadap anak agar terhindar dari pelecehan seksual.

Perlindungan diri terhadap anak dapat diberikan kepada anak dengan mengenalkan bagian bagian pribadi yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Memahamkan anak terhadap ciri pelaku yang akan melakukan pelecehan seksual terhadap anak. Menolak pelecehan seksual juga penting diajarkan bagi anak untuk memberikan perlindungan diri. Dalam memberikan stimulus untuk anak dalam melakukan perlindungan diri maka tidak hanya satu pihak yang berperan, maka dengan adanya kolaborasi antara anak, orang tua dan guru maka Media *Flipbook* P3SA sebagai Media Pendidikan Anak lebih mudah diterapkan dan dipahami oleh anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka terdapat beberapa masalah antara lain:

1. Minimnya media atau perangkat yang menjelaskan tentang pendidikan seksual.
2. Masih tabunya hal-hal yang berbau pornografi atau seksual untuk dijelaskan guru kepada siswa.
3. Persepsi siswa yang masih tabu untuk materi pelecehan seksual.
4. Persepsi orang tua yang masih tabu untuk menjelaskan materi pelecehan seksual terhadap anaknya.
5. Maraknya kasus pelecehan seksual pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan penulis diatas, maka dibutuhkan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus atau terarah pada satu tujuan sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada. Peneliti, lebih memfokuskan untuk mengetahui pengembangan Media *Flipbook* P3SA sebagai media pendidikan pencegahan pelecehan seksual anak untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dituliskan rumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Media *Flipbook* P3SA Sebagai Media Pendidikan Pencegahan Pelecehan Seksual Anak untuk Meningkatkan Perlindungan Diri Anak dari Pelecehan Seksual.
2. Bagaimana Hasil uji kelayakan media *Flipbook* P3SA.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengembangan media *Flipbook* P3SA sebagai media pendidikan pencegahan pelecehan seksual anak untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.
2. Mendeskripsikan hasil uji kelayakan media *Flipbook* P3SA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan media *Flipbook* P3SA sehingga dapat digunakan sebagai media pendidikan pencegahan pelecehan seksual anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan hal-hal tentang pendidikan pencegahan pelecehan seksual.
- b. Bagi guru, memberikan informasi tentang media *flipbook* P3SA yang digunakan sebagai media pendidikan pencegahan pelecehan seksual.
- c. Bagi orang tua, memberikan bekal informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak.